



MENJADIKAN BAHASA SEBAGAI PIRANTI KOHESI PERDAMAIAN ZAMAN DIGITAL

Ammar Zainuddin

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim

ammар.ikhac@gmail.com

Abstract: *Language and society have a reciprocal relationship, both of which are interconnected in all respects. Even the identity of society can all be hidden by it, except the language. The global flow that makes information easy to access and re-reported is an integral part of today's digital age. It is regrettable if this advance in technology and information is not matched by informed human resources. It should be with this easy access, people can sort and prevent information that deserves to be disseminated or just the opposite. Although people know the quality of information, but they are increasingly preoccupied with social media as a means of chat and even enliven information that includes fact or not. From the current turmoil, the author wants to make people aware of the importance of the role of language in maintaining the harmony of society, especially in today's digital age. By knowing the nature of language for society and how Islam treats a language. So hopefully after reading this paper, the reader and especially the public audience is aware and more careful in speaking. Because the regularity of society also begins with their regularity in language.*

Keywords: *Language, Society, Digital Age.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah cerminan sebuah bangsa, mungkin inilah kalimat awal yang tepat sebagai sajian pembuka dari makalah ini. Hal demikian dikarenakan identitas masyarakat sosial bisa dilihat dan tercerminkan melalui bahasanya. Pandangan tersebut juga mengindikasikan bahwa kunci kemajuan bangsa juga dipengaruhi oleh sebuah bahasa. Artinya bangsa yang tidak mempunyai aturan dalam berinteraksi atau berbahasa dengan tidak memilah dan memilih dalam menggunakan simbol-simbol dengan baik, maka bangsa tersebut dapat diasumsikan sedang mengalami kekacauan.

Zaman digital adalah era keterbukaan dalam segala aspek dan masyarakat harus siap menghadapi tantangan global yang terjadi saat ini. Dalam masa ini Informasi dan kecanggihan teknologi dapat diakses secara transparan. Apa yang sudah, sedang dan akan terjadi di suatu negara pada saat itu pula dapat diketahui oleh orang-orang di negara-negara yang lain.¹

¹ I Dewa Putu Wijana, "Fungsi Dan PZamannan Bahasa Indonesia Dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia Di Zaman Kesejagatan.," *Humaniora*, no. 10 (July 3, 1999): 32, <https://doi.org/10.22146/jh.v11i1.622>.



Ada fakta unik belakangan ini yang terjadi di Indonesia sehingga masalah tersebut terjerat kasus ujaran kebencian. Seorang musisi ternama di jagad musik Indonesia Ahmad Dhani, karena bahasa atau ujaran kebencian, bisa membawa permasalahan hingga ke meja hijau.² Hal ini menandakan peran bahasa sangat penting dan salah satunya ialah untuk menjalin keharmonisan hubungan di antara penutur bahasa khususnya bangsa Indonesia.

Bahasa dan masyarakat memiliki keterkaitan yang sangat erat bahkan keduanya mempunyai hubungan yang timbal balik. Terkadang dengan bahasa masyarakat dapat mengekspresikan hasil pemikirannya ke dalam bentuk simbol dan lambang-lambang tertentu atau justru sebaliknya simbol dan lambang yang mempengaruhi pemikiran dan ekspresi seseorang.

Beberapa ilmuwan memandang bahasa sebagai titik awal penelitian yang lebih besar mengenai keadaan dan perubahan masyarakat.³ Dari berbagai alasan tersebut penting bagi masyarakat dan pemakalah mengajak kembali kepada siapa saja anda untuk menuturkan bahasa dengan sebaik mungkin. Karena sikap berbahasa seseorang merupakan sebuah cerminan dari karakteristik perilaku sosial masyarakat yang tidak bisa dirahasiakan.

MAKHLUK SOSIAL YANG BERBAHASA

Manusia sudah seharusnya untuk bersyukur kepada Allah terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini ialah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Karena semua makhluk di alam ini yang bisa memproduksi dan mengkreasi sebuah bahasa hanya manusia.

Peristiwa semut menggunakan sinyal akustik tertentu ketika dia marah dan direspon oleh kawannya agar mereka datang dan membantunya, belum dapat dikatakan sebagai peristiwa berbahasa. Hal yang demikian karena komunikasi yang digunakan oleh semut atau hewan sebatas koomikasi yang belum sampai ketahap memproduksi bahasa. Artinya, sampai kapanpun bahasa atau sinyal yang diproduksi oleh semut hanya itu saja tidak ada perubahan dan perkembangan.

Lain halnya dengan manusia, sejak mereka lahir hingga dewasa kemampuan kebahasaan yang dimiliki akan terus bertambah dan berkembang. Mereka mampu untuk mengilustrasikan sebuah pengalaman dengan ragam kata-kata yang berbeda dan kaya akan variasi. Merujuk pada penjelasan Ferdinand de Saussure tentang Langage, yang menjelaskan bahwa bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesamanya⁴, maka jelas pula bahwa hanya manusia yang dapat disebut sebagai makhluk sosial yang berbahasa.

² Ainia Prihantini, *Master Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Mizan, 2015), 1.

³ Kanavino Ahmad Rizqo, "Kasus Ujaran Kebencian, Polisi Cek Data Di SIM Card Ahmad Dhani," detikNews, 217AD, <https://news.detik.com/berita/3753923/kasus-ujaran-kebencian-polisi-cek-data-di-sim-card-ahmad-dhani>.

⁴ Jejen Jaelani and Tri Sulistianingtyas, "Menggali Esensi Fungsi Bahasa Melalui Filsafat Bahasa Dan Hermeneutik," *Jurnal Sosioteknologi* 9, no. 19 (April 1, 2010): 857.



BAHASA DAN MASYARAKAT

Bahasa bagi masyarakat mempunyai beragam keterkaitan. Oleh masyarakat bahasa digunakan untuk mengidentifikasi diri, bekerja sama dan berkomunikasi.⁵ Selain sebagai alat komunikasi juga memiliki beragam fungsi. Berikut ragam dari fungsi bahasa menurut Halliday⁶ serta penjelasannya: 1) Instrumental, bertujuan untuk memanipulasi lingkungan penghasil kondisi tertentu. 2) Regulatoris, sebagai pengawas dan pengatur peristiwa. 3) Representasional, sebagai pembuat pernyataan, penjelas dan pemberitahu kejadian nyata yang telah dialami atau disaksikan. 4) Interaksional, mengacu pada pembinaan dan mempertahankan hubungan sosial antar penutur dan keberlangsungan komunikasi. 5) Personal, sebagai pengungkap emosi, isi hati dan peran seseorang. 6) Heuristik, sebagai pemertanya yang berfungsi untuk memperoleh ilmu pengetahuan. 7) Imajinatif, sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah imajinatif.

Dengan beragam fungsi bahasa yang telah dijelaskan diatas nampaknya jelas bahwa masyarakat harus bisa menggunakan bahasa dengan sebaik mungkin serta memanfaatkannya dengan tepat dan lugas. Ada untaian yang mengatakan bahwa “lidah lebih tajam daripada pedang”, kalimat tersebut mempunyai filosofi dan menghimbau kepada semua penutur bahasa agar selalu untuk berkata dengan baik, benar dan berhati-hati atau bisa dikatakan waspada. Hal demikian sebab keharmonisan hubungan yang muncul di antara masyarakat ataupun kerenggangan sering kali disebabkan pula oleh sebuah kata-kata.

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Subuki, telah dijelaskan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam sebuah kepentingan. Kepentingan tersebut khususnya yang ada kaitannya dengan kepentingan praktis ilmu historis-hermeneutis dan kepentingan emansipatoris ilmu krisis-reflektif. Sehingga seorang Habermas -Madzhab Frankfurt- sangat tertarik dalam mengkaji persoalan bahasa, terutama dalam memandang persoalan bahasa dalam kehidupan sosial secara lebih luas.⁷

Sebagai manusia yang bertugas sebagai khalifah di bumi, seyogyanya untuk melestarikan budaya berkata dengan baik dan benar, bertutur kata yang sopan dan santun, serta memanfaatkan bahasa yang dimilikinya sebaik mungkin dalam kehidupan masyarakat. Menurut Rahardjo bahwa yang bisa menjadikan kata menjadi dinamis hanya manusia. Oleh sebab itu kesalah pahaman seseorang bisa atau sering terjadi terkadang juga timbul dan muncul dikarenakan bahasa.

Bahasa yang baik dan tepat tentunya harus dikuasai oleh setiap masyarakat penutur. Seperti kasus dalam bahasa Indonesia, ada kata meninggal, wafat, gugur, dan mati yang sama-sama memiliki makna atau ungkapan seseorang yang sudah tutup usia. Bila kita menggunakan kata “mampus” sebagai bentuk ungkapan bagi seseorang di

⁵ Abdul Chaer and Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 30.

⁶ Aslinda and Leni Syafyahya, *Pengantar Sosiolinguistik*, 3rd ed. (Bandung: Refika Aditama, 2007), 91.

⁷ Makyun Subuki, “UNIVERSAL PRAGMATICS: MEMPERTIMBANGKAN HABERMAS DALAM PENELITIAN LINGUISTIK,” *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (September 14, 2016): 144, <https://doi.org/10.15408/dialektika.v2i2.3623>.

kelompok kita, contoh: “Juragan saya mampus”, maka kalimat seperti ini akan menimbulkan sebuah pertanyaan yang aneh untuk didengar. Bisa jadi pendengar akan mencari tahu sebab dan alasan kenapa saya menyebut kematian seorang juragan dengan pilihan kata mampus.

Mengetahui makna kata bukan sebatas makna harfiah atau semantiknya saja juga perlu bagi masyarakat. Hal yang senada diutarakan oleh Rahardi, bahwa sebagai aparatus penyampai maksud, sosok bahasa tidak merupakan entitas kosong dan terpotong-potong. Menurutnya bahasa merupakan entitas yang satu, integrasi, dan memiliki relasi yang erat antar komponen yang dialaminya, karena bila dicermati makna satuan yang satu, selalu saja bertautan dengan satuan lainnya.⁸

Dari pernyataan diatas, jelas sekali bahwa bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik. Dengan bahasa, masyarakat dapat menjalin komunikasi secara baik dan merasa terbantu dalam mengekspresikan sesuatu yang ada di dalam pikirannya. Pada sisi yang lain apabila masyarakat tidak berhati-hati dan waspada dalam menggunakan bahasa, maka bisa jadi, masyarakat yang pada awalnya mempunyai hubungan yang harmonis akan renggang disebabkan oleh kecerobohan seseorang dalam berbahasa.

ISLAM DAN BAHASA

Islam mengajarkan manusia sebagai insan yang berbudi pekerti baik di hadapan Allah maupun di tengah masyarakat. Maknanya ialah bahwa seorang manusia benar-benar menjadi khalifah yang rabbânî, yaitu berorientasi hanya karena dan dari Allah, serta sebagai khalifah yang humanis, yaitu memprioritaskan segalanya untuk kemaslahatan bersama. Sebagaimana dalam buku *Islam Way of Life*, bahwa lahirnya Islam di dunia bukan untuk merusak kehidupan yang telah ada, akan tetapi Islam datang untuk memperbaiki tatanan kehidupan umat manusia dan menghubungkan antara kehidupan spritual dan keduniaan.⁹

Sebagaimana fungsi dan hakikat bahasa, Allah juga mengajarkan bagaimana seharusnya para khalifah bertindak tutur kata yang dibenarkan olehNya lihat QS. Taha: 44. Dalam menghadapi Raja Fir'aun yang begitu kejam bahkan berpaling dari ajakan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menyembah dan mengakui Allah.¹⁰ Bukanlah dengan ancaman ataupun gertakan perintahNya, justru sebaliknya Allah memerintahkan kedua Nabi tersebut untuk bertutur kata kepada Fir'aun dengan bahasa yang lemah lembut.

Sangat jelas bahwa Islam juga turun dengan bahasa sebagai wahyu yang penuh makna dan perenungan. Begitu pentingnya bahasa dalam Islam sampai-sampai segala aktifitas yang esensinya adalah sebagai wujud syukur hamba kepada Allah, faktanya banyak sekali untaian doa yang beragam pilihan kata yang diajarkan oleh Nabi SAW. Jika demikian, maka kata-kata bukan hanya sebatas rangkaian hubungan di antara simbol yang kemudian memiliki makna. Namun lebih kompleks dari itu, sebagaimana struktur

⁸ R. Kunjana Rahardi, *Dimensi-Dimensi Kebahasaan* (Yogyakarta: Erlangga, 2006), 31.

⁹ Zuhairansyah Arifin, “Pendidikan Moral Dalam Multi Perspektif,” *Sosial Budaya* 8, no. 1 (2011): 142.

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, n.d.



bahasa dalam al-Qur'an maupun do'a yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad. Berkata kepada siapa, di mana berbicara, kapan dan untuk apa kita berucap perlu dipertimbangkan oleh siapapun kita sebagai teladan muslim yang rabbânî dan humanis.

BAHASA PIRANTI PENCEGAHAN KONFLIK ZAMAN DIGITAL

Pada pembahasan akhir dari tulisan ini, penulis mengajak para pembaca untuk menjaga kedaulatan Negara dan kemajemukan Bangsa melalui bahasa sebagai pirantinya. Menurut Suprpto dalam Rahardjo, perubahan bahasa tidak terlepas dari kondisi sosialnya. Begitu besar peran bahasa bagi masyarakat sampai-sampai Confucius seorang filosof lebih memilih untuk membenahi bahasa terlebih dahulu daripada membenahi infrastruktur, ekonomi, dan pangan apabila dia diberi kesempatan untuk memimpin negara. Hal yang demikian karena bahasa bukan sekedar cermin keterpurukan atau keteraturan berpikir. Lebih dari itu bahasa pula yang akan menentukan keteraturan dan kerincuhan sosial.¹¹

Selanjutnya perkembangan teknologi informasi dengan segala konsekuensinya sedang tumbuh dan berkembang sangat deras. Peradaban ini, menurut Toffler (1980), membawa gaya baru terhadap hampir semua aspek kehidupan manusia. Peradaban itu telah dan akan mengubah cara kerja, cara bergaul, dan sebagainya pada semua lapisan masyarakat.¹² Bahkan Vowe & Henn (2014) menyebut zaman digital membawa perubahan paradigma bagi studi dan praktek komunikasi politik.¹³

Di sini penulis ingin menggunakan bahasa sebagai salah satu alat utama dalam menghadapi derasnya arus informasi di zaman digital. Mengapa demikian, karena bahasa bila dilihat sebagai medium yang vital dalam berbagai mekanisme sosial kontemporer. Maka bahasa menjadi medium utama praktik-praktik sosial yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, bahasa menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan berbagai mekanisme lain yang ada di dalam masyarakat.¹⁴

Untuk memperoleh kesempurnaan makna dalam sebuah bahasa, agar penerima pesan bisa memahami makna yang diucapkan tersebut sesuai dengan kemauan informan. Perlu adanya wawasan dan kedalaman seseorang dalam memaknai sebuah kata yang terstruktur dalam sebuah kalimat. Wawasan dan kedalaman yang dimaksud disini ialah upaya seseorang dalam memaknai suatu kata dengan beragam dimensi. Mulai dari di mana, kapan, siapa, kepada siapa, mengapa kata tersebut digunakan. Mengikuti pendapat Rahardjo, bahwa secara literal makna kata-kata bisa sama, tetapi secara

¹¹ Mudjia Rahardjo and Kholil Rurohman, *Sosiolinguistik Qurani* (Malang: UIN-Maliki Press, 2008), 112-14.

¹² Rustam Aji, "DIGITALISASI, ZAMAN TANTANGAN MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Zaman Digital)," *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016): 48.

¹³ Wiguna, "Media Sosial Dan Komunikasi Politik Era Digital," *Komunikasi Indonesia* III, no. 2 (2014): 150.

¹⁴ Jaelani and Sulistianingtyas, "Menggali Esensi Fungsi Bahasa Melalui Filsafat Bahasa Dan Hermeneutik," 857.

kontekstual berbeda, sehingga memahami makna kata secara kontekstual lebih efektif untuk membangun harmoni sosial.¹⁵

Singkat kata manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan kelebihan memproduksi bahasa. Namun patut disesali bila simbol-simbol yang dirancang dengan sedemikian rupa oleh leluhur kita dahulu menjadi acak dan menjadi tulisan yang tidak memiliki nilai manfaat di khalayak masyarakat bahkan sampai mengacau masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya, mari bersama-sama untuk meredam dan menaburkan keharmonisan di antara sesama dengan bahasa. Ujaran kotor yang tidak patut untuk dilontarkan, hanya bisa diredam dengan ujaran yang baik dan sopan. Kalau tidak dimulai dari diri sendiri, sanak saudara dan kerabat dekat maka siapa lagi kalau bukan kita sendiri yang memulainya.

Agar menjadi informan dan penutur yang bisa memberikan manfaat, maka mulailah dengan selektif dalam menerima informasi yang beredar di media sosial dan jangan asal menyebarkan. Pertimbangkan dahulu nilai manfaat dan apakah ada pihak yang dirugikan atau tidak. Selanjutnya yang paling inti dari semua itu adalah membalikkan posisi dari pembaca berita menjadi objek yang dibaca artinya bagaimana bila anda yang diberitakan pada saat itu. Pada posisi ini akal dan hati akan bisa memberikan kesadaran seseorang bahwa informasi yang diterima harus untuk disebar luaskan.

SIMPULAN

Ketentraman hidup bermasyarakat dipengaruhi oleh baik dan tidaknya bahasa yang digunakan dan dipahami oleh komunitas masyarakatnya. Semakin teratur masyarakat dalam berbahasa, semakin tentram pula keharmonisan dalam wilayah sosial tersebut. Di zaman digital, segala sesuatu yang dapat diakses dan disebarluaskan kapanpun dan dimanapun dengan mudah, masyarakat lebih berhati-hati dengan cara membudayakan berbahasa yang baik, jelas, lugas dan mempertimbangkan nilai manfaatnya adalah langkah sederhana yang bisa diterapkan oleh siapa saja dan di mana saja. Alangkah mulia suatu masyarakat bisa menebar benih kebaikan melalui bahasa dan dapat dicontoh oleh sekitarnya lebih-lebih mereka yang menjadi panutan dan figur di masyarakat. □

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rizqo, Kanavino. "Kasus Ujaran Kebencian, Polisi Cek Data Di SIM Card Ahmad Dhani." detikNews, 217AD. <https://news.detik.com/berita/3753923/kasus-ujaran-kebencian-polisi-cek-data-di-sim-card-ahmad-dhani>.
- Aji, Rustam. "DIGITALISASI, ZAMAN TANTANGAN MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Zaman Digital)." *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016): 43–54.
- Arifin, Zuhairansyah. "Pendidikan Moral Dalam Multi Perspektif." *Sosial Budaya* 8, no. 1 (2011): 132–52.

¹⁵ Mudjia Rahardjo, *Genta Pemikiran Islam Dan Humaniora* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 143.





- Aslinda, and Leni Syafyahya. *Pengantar Sociolinguistik*. 3rd ed. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, n.d.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *Sociolinguistik*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Jaelani, Jejen, and Tri Sulistianingtyas. "Menggali Esensi Fungsi Bahasa Melalui Filsafat Bahasa Dan Hermeneutik." *Jurnal Sositologi* 9, no. 19 (April 1, 2010): 856–57.
- Prihantini, Ainia. *Master Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mizan, 2015.
- Rahardi, R. Kunjana. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan*. Yogyakarta: Erlangga, 2006.
- Rahardjo, Mudjia. *Genta Pemikiran Islam Dan Humaniora*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Rahardjo, Mudjia, and Kholil Rurohman. *Sociolinguistik Qurani*. Malang: UIN-Maliki Press, 2008.
- Subuki, Makyun. "UNIVERSAL PRAGMATICS: MEMPERTIMBANGKAN HABERMAS DALAM PENELITIAN LINGUISTIK." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (September 14, 2016): 111–22. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v2i2.3623>.
- Wiguna. "Media Sosial Dan Komunikasi Politik Zaman Digital." *Komunikasi Indonesia* III, no. 2 (2014): 150–52.
- Wijana, I Dewa Putu. "Fungsi Dan PZamannan Bahasa Indonesia Dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia Di Zaman Kesejagatan." *Humaniora*, no. 10 (July 3, 1999): 32–36. <https://doi.org/10.22146/jh.v1i1.622>.

